

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SEBAGAI STRATEGI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: KAJIAN LITERATUR

Andi Sri Wahyuni Mumang
Universitas Negeri Makassar
mumangandisriwahyuni@gmail.com

Accepted: August 30 th 2024	Reviewed: October 30 th 2024	Published: November 30 th 2024
---	--	--

Abstract: Nowadays, teachers in the learning process still tend to use methods only based on transferring knowledge in theory. This means that students do not know much about the meaning of the lessons given. This research is descriptive research that aims: to analyze and explain contextual learning as a strategy in improving students' critical thinking abilities and to determine the effectiveness of contextual learning as a strategy in improving students' critical thinking abilities. The research method used by the researcher is a literature review study, the researcher looks for relevant information from various book and journal sources regarding the discussion and provides a systematic explanation regarding the results of the analysis which are described descriptively. The research results show that contextual learning as a strategy can provide students with the opportunity to develop their insight into the material being studied and relate it to everything real in everyday life. Contextual learning as a strategy allows students able to develop the potential to think critically about the material provided. Therefore, contextual learning can be an effective strategy used in the learning process. This learning model can foster students' critical thinking skills so that learning objectives can be achieved.

Keywords: Learning Strategies; Contextual; Critical Thinking; Learners .

Abstrak: Di masa sekarang ini, guru dalam melakukan proses pembelajaran masih cenderung menggunakan metode yang hanya berbasis pada mentransfer ilmu dalam bentuk teori. Hal itu menjadikan peserta didik tidak banyak mengetahui makna dari pelajaran yang diberikan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan: untuk menganalisis dan menjelaskan pembelajaran kontekstual sebagai strategi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, untuk mengetahui keefektifan pembelajaran kontekstual sebagai strategi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kajian literatur, peneliti mencari informasi yang relevan dari berbagai sumber buku dan jurnal terhadap pembahasan serta memberikan penjelasan secara sistematis terkait hasil analisis yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual sebagai strategi dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan wawasan mereka terhadap materi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan segala sesuatu yang bersifat nyata di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual sebagai strategi menjadikan peserta didik mampu mengembangkan potensi berpikir yang kritis terhadap materi yang diberikan. Oleh karena itu, Pembelajaran kontekstual dapat menjadi sebuah strategi efektif yang digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran tersebut mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran; Kontekstual; Berpikir Kritis; Peserta Didik

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, yang diikuti dengan perkembangan pengetahuan dan informasi menuntut manusia harus memiliki kualitas sehingga mampu bersaing dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Salah satu cara menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sebagaimana yang

telah diamanatkan pada Pasal (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk mengembangkan potensi diri peserta didik tentunya tidak terlepas dari peran guru yang memiliki peranan penting sebagai unsur yang dianggap sangat berpengaruh dalam proses maupun hasil pembelajaran. Ini merupakan hal yang sangat wajar, mengingat bahwa guru merupakan ujung tombak yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar.¹ Profesionalisme guru diharapkan mampu memberikan hasil pengajaran terbaik bagi peserta didik dalam menerima pelajaran.

Dalam proses pembelajaran, untuk mampu mencapai tujuan yang diinginkan, seharusnya guru mampu mengolah kelas secara efektif. Tidak hanya sekedar memberikan konsep materi dari buku, akan tetapi guru dapat mengaitkan materi dengan kondisi yang bersifat nyata yang dapat dilihat dan dianalisis oleh peserta didik. Sehingga, bagi peserta didik, pembelajaran harus bergeser dari diberi tahu menjadi aktif mencari tahu, peserta didik harus didorong sebagai penemu dan pemilik ilmu, bukan sekedar pengguna atau penghawal pengetahuan (Fanani dalam Sugiarto, 2020).² Di masa sekarang ini, guru dalam melakukan proses pembelajaran masih cenderung menggunakan metode yang hanya berbasis pada mentransfer ilmu berupa teori. Guru yang menganggap tentang mengajar hanya sebatas menyampaikan topik, tidak akan sama dengan guru yang menganggap mengajar adalah proses memberikan bantuan kepada peserta didik, perbedaan ini akan mempengaruhi guru dalam kegiatan pembelajaran kepada siswa.³ Hal itu menjadikan peserta didik tidak banyak mengetahui makna dari pelajaran yang diberikan. Apa yang mereka dapatkan dari materi tersebut tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Loviana dalam pembelajaran jika peserta didik hanya mendengarkan saja dari guru maka sedikit informasi yang dapat tersimpan oleh peserta didik.⁴ Dalam hal ini bahwa ketika guru hanya menyajikan materi secara monoton tanpa didukung dengan strategi pembelajaran yang baik maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan maksimal dan daya berpikir peserta didik akan cenderung lemah. Peserta didik pastinya memiliki perbedaan intelektual, sikap, juga keterampilan. Oleh karena itu, guru harus mampu mengenali, dan juga memahami kemampuan siswa sehingga pada akhirnya guru dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuannya, lalu guru memberikan pembelajaran dengan tidak memaksakan kehendaknya sendiri.⁵

Oleh karena itu, sebagai seorang guru perlu menunjukkan kemampuan atau skill dalam proses pembelajaran dengan merancang sebuah strategi pembelajaran yang membuat peserta didik lebih interaktif, bukan hanya dari segi teori tapi juga dari segi praktik. Selain itu, guru harus pandai dalam mencari dan menciptakan sebuah kondisi belajar yang dapat memudahkan peserta didik dalam memahami, memaknai, dan menghubungkan materi pembelajaran yang mereka pelajari.

¹ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Aparatur Sipil Negara," no. 202875 (2023): 1-44, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/269470/uu-no-20-tahun-2023>.

² Toto Sugiarto, *Contextual Teaching and Learning (CTL)-Tingkatkan Hasil Belajar Peserta Didik* (cv. Mine, 2020).

³ Sintia Anggraini, "Jurnal Basicedu" 6, no. 3 (2022): 5287-94.

⁴ Winda Anggreni, Nurul Astuty Yensy B, and Effie Efrida Muchlis, "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS) Volume 4*, (2020): 9.

⁵ Damayanti Nababan, Naomi Shintia Marito Panjaitan, and Oktaviani Simbolon, "Strategi Pembelajaran Kontekstual" 2, no. 2 (2023): 1-10, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji penggunaan strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan metode kajian literatur (library research) dan mengandalkan sumber literatur yang ada. Kajian pustaka disebut juga kajian literatur, atau literature review. Sebuah kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Ia memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau yang telah dibicarakan oleh peneliti atau penulis, teori atau hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai.⁶

Kajian literatur adalah suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali dalam Asbar & Witarsa, 2020).⁷

Kajian literatur merupakan alat yang penting sebagai content review, karena literatur sangat berguna dan sangat membantu dalam memberi konteks dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian literatur ini juga peneliti dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca mengetahui, mengapa hal yang ingin diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti dan lingkungan mana pun dari sisi hubungan penelitian dengan tersebut dengan penelitian lain yang relevan (Afifuddin dalam Wekke, 2019).⁸ Adapun proses penganalisisan data dimulai dengan mentelaah informasi yang sudah didapatkan, kemudian membaca, mereduksi, menyusun per bab yang selaras pada urutan pola berpikirnya. Untuk kemudian dilakukan pemeriksaan keabsahan data dan terakhir menafsirkan data dalam mengolah hasil dengan cara menafsir secara substansif.⁹

Teknik analisis data yang digunakan adalah pertama editing yakni peneliti memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan dan diperoleh dengan menyesuaikan makna yang jelas antara data satu dengan data yang lain. Kedua, organizing (pengelompokkan data) yakni peneliti mengolah data yang diperoleh dengan menyesuaikan kerangka-kerangka yang telah ditentukan. Ketiga, finding yakni peneliti menganalisis hasil organizing data dengan menerapkan teori-teori dan metode yang telah ditentukan dan dapat ditarik kesimpulan sehingga mendapatkan jawaban dari rumusan masalah (Poppy Yanjawati dalam Suryani Dyah & Fitriani Laitul, 2022).¹⁰

Oleh karena itu, untuk mewujudkan sebuah penelitian yang sesungguhnya adalah sumbangsih dalam menyempurnakan rangkaian ilmu pengetahuan. Pada artikel ini akan membahas mengenai masalah penelitian, ada dua hal yang akan dikaji yaitu menganalisis dan menjelaskan pembelajaran kontekstual sebagai strategi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta

⁶ Ismail Suardi Wekke, "Metode Penelitian Ekonomi Syariah," in *Gawe Buku*, 2019, 332.

⁷ Rafinur Fauzan Asbar and Ramdhan Witarsa, "Kajian Literatur Tentang Penerapan" 3 (2020): 225–36.

⁸ Wekke, "Metode Penelitian Ekonomi Syariah."

⁹ Husnul Khotima et al., "Karakteristik Dan Strategi Inovasi Pendidikan," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 627–38.

¹⁰ Suryani Dyah and Fitriani Laitul, "Peran Zakat Dalam Menanggulangi Kemiskinan," *AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2022): 43–62, <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/AlIqtishod/article/view/307/176>.

didik, keefektifan pembelajaran kontekstual sebagai strategi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berkaitan dengan hal ini, peneliti hendak mengkaji isi sumber data secara komprehensif. Ini berarti memerlukan waktu untuk melakukan pembacaan serta analisis yang baik terhadap informasi tersebut. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat mengungkap masalah serta dipergunakan untuk mempertimbangkan penggunaan terhadap pembelajaran kontekstual sebagai strategi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peserta Didik

Siswa atau yang biasa disebut dengan peserta didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berjalan. Peserta didik merupakan komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran.¹¹

Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹²

Adapun pendapat (Djamarah dalam Muntatsiroh & Asmendri, 2023) menyatakan bahwa peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan Pendidikan.¹³ Sedangkan menurut (Ali Imran dalam Setiawan, 2021) peserta didik adalah suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan yang kemudian diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas. peserta didik dibina untuk dapat mempunyai keterampilan supaya bisa menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang pernah diterimanya dalam hal-hal atau persoalan yang baru dihadapi.¹⁴

Peserta didik menjadi salah satu unsur yang sangat penting selain guru dalam terjadinya proses belajar mengajar. Sebagai individu yang berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga menjadi generasi unggul di masa depan.

2. Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu 'strategia' yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan (Al Muchtar, dkk., dalam Nasution, 2017).¹⁵ Penggunaan istilah strategi biasanya ditemukan dan digunakan dalam kaitannya dengan pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh (Nana Sudjana dalam Saputra, 2022) sebagai berikut: "strategi mengajar adalah taktik yang

¹¹ H Hamuni, Muhammad Idrus, and M Aswati, *Perkembangan Peserta Didik*, 2022.

¹² Yenti Arsini, Lesma Yoana, and Yulia Prastami, "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Mudabbir* 3 (2023): 27–35.

¹³ Addururul Muntatsiroh and Asmendri, "Jurnal Pendidikan Dan Konseling" 5 (2023): 3083–97.

¹⁴ Hasrian Rudi Setiawan, *Manajemen Peserta Didik* (Medan: UMSU PRESS, 2021).

¹⁵ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran, G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, vol. 3, 2017.

digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.”¹⁶ Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses aktif dimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan pemahaman baru melalui interaksi dengan lingkungannya.¹⁷

Menurut (Romiszowsky dalam Nasution, 2017) strategi dalam konteks kegiatan pembelajaran mengandung makna, yaitu untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dengan memilih metode-metode yang dapat mengembangkan kegiatan belajar peserta didik secara lebih aktif.¹⁸

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa strategi dalam kaitannya dengan pembelajaran menekankan pada sistem penggunaan pola terstruktur dalam proses belajar mengajar yang dapat membuat pembelajaran mencapai tujuan yang diinginkan.

Pembelajaran melibatkan desain kurikulum, pengembangan metode pengajaran dan penilaian hasil belajar. Dengan kata lain pembelajaran merupakan organisasi dan pemberian arah terhadap pengalaman belajar agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Hill dalam Sulaeman et al., 2024:4).¹⁹ Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian aktivitas mulai asal perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian.²⁰ Proses pembelajaran merupakan rangkaian langkah atau tahapan yang dialami oleh individu dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan pemahaman baru. Ini melibatkan interaksi kompleks antara guru dengan lingkungannya, baik itu guru,teman sebaya, materi pembelajaran atau pengalaman langsung (Bariah et al., 2024:4).²¹ Dalam hal ini, Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan proses terjalannya sebuah komunikasi antara guru dan peserta didik dimana guru sebagai fasilitator dalam menumbuhkan pemahaman yang aktif serta terlibat dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman yang baru bagi peserta didik mulai dari menerima informasi, menyusun informasi, mengolah serta pada tahap pemecahan masalah atau membuat keputusan.

Berkaitan dengan penjelasan strategi dan pembelajaran, dapat dikatakan bahwa strategi dan pembelajaran merupakan bagian yang sangat berpengaruh dalam proses tercapainya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Surur, 2020:3).²² Menurut (Etin Solehatin dalam Surur, 2020:3) bahwa strategi pembelajaran adalah pendekatan secara menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar siswa, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengataur dan merencanakan bahan ajar

¹⁶ A Saputra, “Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP,” *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 2 (2022): 73–83.

¹⁷ S Bariah et al., *Buku Ajar Strategi Pembelajaran* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

¹⁸ Nasution, *Strategi Pembelajaran*.

¹⁹ Sulaiman et al., *Buku Ajar Strategi Pembelajaran* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

²⁰ Yugga Tri Surahman et al., “Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey” 3, no. 2 (2021): 137–44.

²¹ Bariah et al., *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*.

²² Agus Miftakus Surur, *Ragam Strategi Pembelajaran Dilengkapi Dengan Evaluasi Formatif* (Serang-Banten: CV. AA. RIZKY, 2020).

untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.²³

Sehingga dapat dijelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan terencana yang dalam implementasinya digunakan berbagai metode dan model serta memanfaatkan berbagai sumber daya yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Tidak hanya mengarah pada pentransferan ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik tetapi memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif terlibat dalam setiap proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Apabila, dalam tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam memahami makna dalam sebuah materi maka strategi pembelajaran yang tepat digunakan adalah pembelajaran kontekstual.

3. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual salah satu model pembelajaran yang sangat menarik digunakan dalam proses pembelajaran karena mengajak peserta didik untuk meningkatkan daya berpikir mereka melalui materi yang dipelajari kemudian dikaitkan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.²⁴

Menurut (Sanjaya dalam Sunarsih 2020:5) Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak menempatkan siswa sebagai objek belajar yang hanya bertugas mendengarkan, mencatat dan menghafal materi pelajaran. Akan tetapi mendorong siswa berperan secara aktif dalam mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.²⁵

Nurhadi (dalam Tusriyanto et al., 2022:100) menyatakan bahwa melalui pembelajaran kontekstual, menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.²⁶

Menurut (Komalasari dalam Karim, 2017) bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.²⁷ Dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual ini bisa membuat setiap peserta didiknya lebih aktif dalam melakukan pembelajaran. Setiap pengajar harus bisa memotivasi peserta didik dalam memulai sebuah pembelajaran dengan tepat namun tetap harus sesuai aturan pada strategi pembelajaran kontekstual agar perilaku peserta didik dapat berubah (Lestari et al., 2022:43).²⁸

²³ Surur.

²⁴ Neni Nadiroti Muslihah and Eko Fajar Suryaningrat, "Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis," *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 3 (2021): 553–64, <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i3.963>.

²⁵ Wiwin Sunarsih, *Pembelajaran CTL (Contextual Teach and Learning)* (Jawa Barat: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata), 2020).

²⁶ Tusriyanto et al., *Pembelajaran IPS Terpadu* (Lampung: CV. LADUNY ALIFATAMA, 2022).

²⁷ Abdul Karim, "Analisis Pendekatan Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Di SMPN 2 Teluk Jambe Timur, Karawang," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.1578>.

²⁸ Armita Dwi Lestari et al., "Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning Pada Sejarah Kebudayaan Islam" 01, no. 01 (2022): 40–45.

Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya, dengan situasi dunia nyata sehingga dapat mendorong siswa antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Maretiana et al., 2022:188).²⁹

Pembelajaran kontekstual merupakan sebuah aktivitas dimana guru melibatkan secara langsung peserta didik dalam mempelajari materi untuk menemukan makna dari apa yang telah mereka pelajari. Sehingga dalam sebuah kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya sebatas menjelaskan dan memberikan teori yang akan membuat peserta didik tidak termotivasi dalam belajar. Akan tetapi, dengan menggunakan pembelajaran kontekstual sebagai strategi dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan wawasan mereka terhadap materi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan segala sesuatu yang bersifat nyata di kehidupan sehari-hari.

4. Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Strategi pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu: a. konstruktivisme, b. inkuiri, c. bertanya, d. masyarakat belajar, e. pemodelan, f. refleksi, dan g. penilaian sebenarnya (Trianto dalam Nasution 2017: 118).³⁰

Ketujuh komponen utama pembelajaran efektif tersebut penjelasan lebih lengkapnya adalah sebagaimana yang disampaikan (Almasdi Syahza dalam Tusriyanto et al., 2022)³¹, yaitu:

1. Konstruktivisme (Constructivism) Komponen ini merupakan landasan berfikir pendekatan CTL. Pembelajaran konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep dan kaidah yang siap dipraktikkan, melainkan harus dikonstruksi terlebih dahulu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Karena itu siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah sebagai berikut; 1) Proses pembelajaran lebih utama dari pada hasil pembelajaran; 2) Informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa lebih penting daripada informasi verbalistik; 3) Siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri; 4) Siswa diberikan kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar; 5) Pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri; 6) Pengalaman siswa akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru; 7) Pengalaman siswa bisa dibangun secara asimilasi (pengetahuan baru dibangun dari pengetahuan yang sudah ada) maupun akomodasi (struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menyesuaikan hadirnya pengalaman baru).
2. Bertanya (Questioning) Bertanya dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berfikir siswa. Pada sisi lain, kenyataan me

²⁹ Desta Nur Maretiana, Ilah, and Ahyo Ruhyanto, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PENDAHULUAN Hasil Belajar Siswa Adalah Perubahan Tingkah Laku Sebagai Hasil Belajar Dalam Pengertian Yang Lebih Luas Mencakup Bidang Kognitif" 3, no. 1 (2022): 183–90.

³⁰ Nasution, *Strategi Pembelajaran*.

³¹ Tusriyanto et al., *Pembelajaran IPS Terpadu*.

nunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari ber tanya. Prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran ber kaitan dengan komponen bertanya sebagai berikut: 1) Penggalan informasi lebih efektif apabila dilakukan melalui bertanya. 2) Konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui siswa lebih efektif melalui tanya jawab. 3) Dalam rangka penambahan atau pemantapan pemahaman lebih efektif dilakukan lewat diskusi baik kelompok maupun kelas. 4) Bagi guru, bertanya kepada siswa bisa mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. 5) Dalam pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya berguna untuk: menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, mengetahui kadar keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa sesuai yang dikehendaki guru, membangkitkan lebih banyak pertanyaan bagi diri siswa, dan menyegarkan pengetahuan siswa.

3. Menemukan (Inquiry) Komponen menemukan merupakan kegiatan inti CTL. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya. Prinsip yang bisa dipegang guru ketika menerapkan komponen inquiry dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat apabila siswa menemukan sendiri; 2) Informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh siswa; 3) Siklus inquiry adalah observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan; 4) Langkah-langkah kegiatan inquiry; merumuskan masalah; mengamati atau melakukan observasi; menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain; mengkomunikasikan atau menyajikan hasilnya pada pihak lain (pembaca, teman sekelas, guru, audiens yang lain).
4. Masyarakat belajar (Learning Community) Komponen ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena itu pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota heterogen dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen learning community. Prinsip-prinsip yang bisa diperhatikan guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen learning community adalah sebagai berikut: 1) Pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerja sama atau sharing dengan pihak lain; 2) Sharing terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan saling menerima informasi; 3) Sharing terjadi apabila ada komunikasi dua atau multiarah; 4) Masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi yang lain; 5) Siswa yang terlibat dalam masyarakat belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar.
5. Pemodelan (Modelling) Komponen pendekatan CTL ini menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh, misalnya cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, memperlihatkan suatu penampilan. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih

cepat dipahami siswa dari pada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya. Prinsip-prinsip komponen modelling yang bisa diperhatikan guru ketika melaksanakan pembelajaran adalah sebagai berikut;

- (1) Pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan mantap apabila ada model atau contoh yang bisa ditiru
- (2) Model atau contoh bisa diperoleh langsung dari yang berkompeten atau dari ahlinya
- (3) Model atau contoh bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh hasil karya, atau model penampilan.

6. Refleksi (Reflection) Komponen yang merupakan bagian terpenting dari pembelajaran dengan pendekatan CTL adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah, dan merespons semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada siswa agar ia bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru. Prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan guru dalam rangka penerapan komponen refleksi adalah sebagai berikut:

- 1) Perenungan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh merupakan pengayaan atas pengetahuan sebelumnya.
- 2) Perenungan merupakan respons atas kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diperolehnya;
- 3) Perenungan bisa berupa menyampaikan penilaian atas pengetahuan yang baru diterima, membuat catatan singkat, diskusi dengan teman sejawat, atau unjuk kerja.

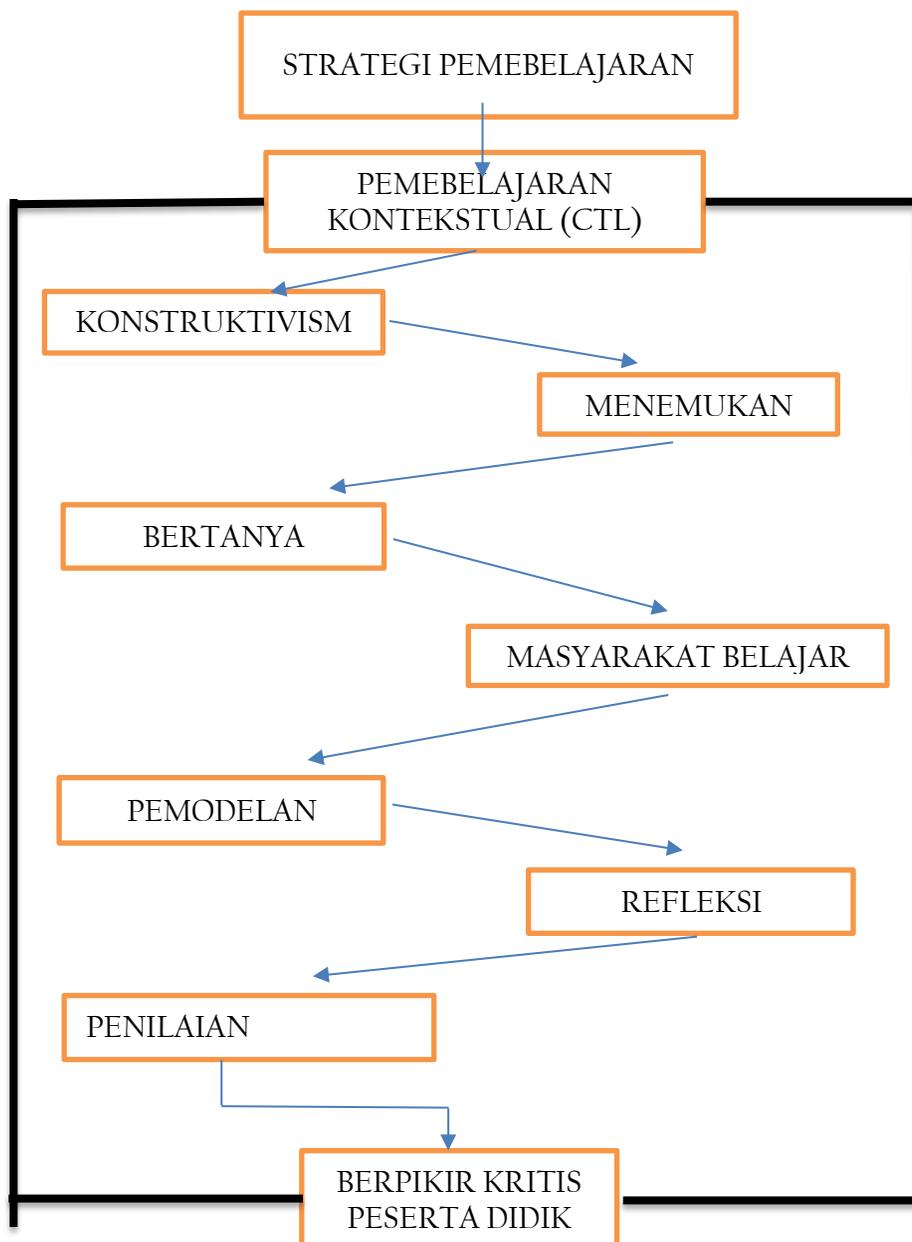
7. Penilaian Autentik (Authentic Assessment) Komponen yang merupakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran perkembangan pengalaman siswa ini perlu diketahui guru setiap saat agar bisa memastikan benar tidaknya proses belajar siswa. Dengan demikian, penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, prinsip dasar yang perlu menjadi perhatian guru ketika menerapkan komponen penilaian autentik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian autentik bukan menghakimi siswa, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa.
- 2) Penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil.
- 3) Guru menjadi penilai yang konstruktif (constructive evaluators) yang dapat merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks, dan bagaimana perkembangan belajar siswa dalam berbagai konteks belajar.
- 4) Penilaian autentik memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan penilaian

diri (self assessment) dan penilaian sesama (peer assessment) masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

Dalam komponen-komponen tersebut, merangsang peserta didik untuk mengolah pikiran mereka dalam memecahkan sebuah masalah. Pembelajaran kontekstual sebagai strategi menjadikan peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir yang kritis terhadap materi yang diberikan. Hal ini karena peserta didik berhadapan langsung dengan kondisi nyata.

Tabel 1
Alur Komponen Pembelajaran Kontekstual Sebagai Strategi



Kemampuan berpikir kritis di sini mengarah pada aktivitas mengolah pikiran atau kemampuan pengetahuan yang dilakukan seseorang dari proses pembelajaran kontekstual untuk menemukan jawaban terhadap apa yang hendak diketahuinya. Berpikir kritis sebagai *cognitive skill*, didalamnya terdapat kegiatan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan serta pengolahan diri.³²

³² Lilis Lismayana, *Berpikir Kritis & PBL* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).

1. Interpretasi adalah kemampuan untuk memahami dan menjelaskan pengertian dari situasi, pengalaman, kejadian, data, keputusan, konvensi, kepercayaan, aturan, prosedur dan kriteria.
2. Analisis adalah mengidentifikasi hubungan dari beberapa pernyataan-pertanyaan konsep, deskripsi dan berbagai moodel, yang dipergunakan untuk merefleksikan pemikiran, pandangan, kepercayaan, keputusan, alasan, informasi dan opini. Mengevaluasi ide dan pendapat orang lain, mendeteksi argumen dan menganalisis argumen merupakan bagian dari analisis.
3. Evaluasi adalah kemampuan untuk menguji kebenaran pernyataan yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran, persepsi, pandangan, keputusan, alasan serta opini. Evaluasi juga merupakan kemampuan untuk menguji hubungan berbagai prnyataan, deskripsi, pertanyaan dan bentuk lain yang dipakai dalam merefleksikan pemikiran.
4. Inferensi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memilih elelmen yang dibutuhkan untuk menyusun simpulan yang memiliki alasan, unt nuk membuka dan menegakkan diagnosis, untuk mempertimbangkan informasi apa sajakah yang dibutuhkan dan untuk memutuskan konsekuensi yang harus diambil dari data, informasi, pernyataan, kejadian, prinsip, opini, konsep dan lain sebagainya.
5. Kemampuan menjelaskan adalah kemampuan menyatakan hasil pemikiran, menjelaskan alasan berdasarkan pertimbangan bukti, konsep metodologi, kriteriologi dan konteks, termasuk dalam keterampilan ini adalah kemampuan menyampaikan hasil, menjelaskan prosedur, dan mempresentasikan argumen.
6. Self regulation adalah kemampuan seseorang untuk mengatur sendiri dalam berpikir, deangan kemampuan ini seseorang akan selalu memeriksa ulang hasil berpikirnya untuk kemudian diperbaiki sehingga menghasilkan keputusan yanag lebih baik.

Dari keenam kegiatan berpikir kritis sebagai cognitive skill, sudah jelas bahwa bagian-bagian tersebut dapat menjadi dasar dalam membangun kemampuan seseorang menyampaikan sebuah gagasan. Sehingga, dalam kaitannya dengan pembelajaran kontekstual peserta didik akan menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka untuk mencari informasi dan memecahkan masalah sehingga dapat membuat sebuah keputusan yang tersimpulkan.

Hal ini berarti bahwa pembelajaran kontekstual memang sangat menarik dilakukan karena dapat menumbuhkan keterampilan dalam berpikir mengolah suatu masalah, memperoleh informasi, mampu bekerja sama, menemukan hal yang baru, menelaah dan mendapatkan data yang relevan sehingga memberikan mereka pengalaman yang baru dan dapat diingat dengan mudah dalam waktu yang lama.

Pembelajaran kontekstual dapat membuat suasana belajar menjadi lebih aktif, dan berwarna. Peserta didik akan termotivasi dalam mencari, menganalisis, dan mengembangkan sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga menjadikan peserta didik peka terhadap kondisi atau situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, Pembelajaran kontekstual dapat menjadi sebuah strategi efektif yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran tersebut mampu

menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

KESIMPULAN

Pembelajaran kontekstual merupakan sebuah aktivitas dimana guru melibatkan secara langsung peserta didik dalam mempelajari materi untuk menemukan makna dari apa yang telah mereka pelajari. Sehingga dalam sebuah kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya sebatas menjelaskan dan memberikan teori yang akan membuat peserta didik tidak termotivasi dalam belajar. Akan tetapi, dengan menggunakan pembelajaran kontekstual sebagai strategi dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan wawasan mereka terhadap materi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan segala sesuatu yang bersifat nyata di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual dapat menumbuhkan keterampilan dalam berpikir mengolah suatu masalah, memperoleh informasi, mampu bekerja sama, menemukan hal yang baru, menelaah dan mendapatkan data yang relevan sehingga memberikan mereka pengalaman yang baru dan dapat diingat dengan mudah dan dalam waktu yang lama.

Pembelajaran kontekstual sebagai strategi menjadikan peserta didik mampu mengembangkan potensi berpikir yang kritis terhadap materi yang diberikan. Hal ini karena peserta didik berhadapan langsung dengan kondisi nyata. Pembelajaran kontekstual dapat membuat suasana belajar menjadi lebih aktif, dan berwarna. Peserta didik akan termotivasi dalam mencari, menganalisis, dan mengembangkan sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga menjadikan peserta didik peka terhadap kondisi atau situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, Pembelajaran kontekstual dapat menjadi sebuah strategi efektif yang digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran tersebut mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Sintia. "Jurnal Basicedu" 6, no. 3 (2022): 5287–94.
- Anggreni, Winda, Nurul Astuty Yensy B, and Effie Efrida Muchlis. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA." *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)* Volume 4, (2020): 9.
- Arsini, Yenti, Lesma Yoana, and Yulia Prastami. "PERANAN GURU SEBAGAI MODEL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK." *Jurnal Mudabbir* 3 (2023): 27–35.
- Asbar, Rafinur Fauzan, and Ramdhan Witarsa. "Kajian Literatur Tentang Penerapan" 3 (2020): 225–36.
- Bariah, S, D. S Tanjung, B Ambarwati, N. F Mardikawati, A Aslindah, H. A Ridani, Euis Dewi Wijayanti, Nurul Khaerani Abduh, et al. *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Hamuni, H, Muhammad Idrus, and M Aswati. *Perkembangan Peserta Didik.*, 2022.
- Karim, Abdul. "Analisis Pendekatan Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Di SMPN 2 Teluk Jambe Timur, Karawang." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.1578>.
- Khotima, Husnul, Sartika, Fajri Ismail, and Karoma. "Karakteristik Dan Strategi Inovasi Pendidikan." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 627–38.
- Lestari, Armita Dwi, Reni Pratiwi, Siti Julaiha Nastion, and Kata Kunci. "Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning Pada Sejarah Kebudayaan Islam" 01, no. 01 (2022): 40–45.
- Lismayana, Lilis. *Berpikir Kritis & PBL*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Maretiana, Desta Nur, Ilah, and Ahyo Ruhyanto. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PENDAHULUAN Hasil Belajar Siswa Adalah Perubahan Tingkah Laku Sebagai Hasil Belajar Dalam Pengertian Yang Lebih Luas Mencakup Bidang Kognitif" 3, no. 1 (2022): 183–90.
- Muntatsiroh, Addurorul, and Asmendri. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling" 5 (2023): 3083–97.
- Muslihah, Neni Nadiroti, and Eko Fajar Suryaningrat. "Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis." *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 3 (2021): 553–64. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i3.963>.
- Nababan, Damayanti, Naomi Shintia Marito Panjaitan, and Oktaviani Simbolon. "Strategi Pembelajaran Kontekstual" 2, no. 2 (2023): 1–10. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

- Nasution, Wahyudin Nur. *Strategi Pembelajaran*. G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling. Vol. 3, 2017.
- Presiden Republik Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Aparatur Sipil Negara,” no. 202875 (2023): 1–44. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/269470/uu-no-20-tahun-2023>.
- Saputra, A. “Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP.” *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 2 (2022): 73–83.
- Setiawan, Hasrian Rudi. *Manajemen Peserta Didik*. Medan: UMSU PRESS, 2021.
- Sugiarto, Toto. *Contextual Teaching and Learning (CTL)-Tingkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*. cv. Mine, 2020.
- Sulaiman, Sumiati, Haryani, Nurhidaya, Anggraini Melinda, Syamsulrijal, Farid Haluti, et al. *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Surahman, Yugga Tri, Endang Fauziati, Prodi Magister, Pendidikan Dasar, and Universitas Muhammadiyah Surakarta. “Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey” 3, no. 2 (2021): 137–44.
- Surur, Agus Miftakus. *RAGAM STRATEGI PEMBELAJARAN Dilengkapi Dengan Evaluasi Formatif*. Serang-Banten: CV. AA. RIZKY, 2020.
- Suryani Dyah, and Fitriani Laitul. “Peran Zakat Dalam Menanggulangi Kemiskinan.” *AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2022): 43–62. <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/AlIqtishod/article/view/307/176>.
- Tusriyanto, M. Ardi, Joko Sampurno, and Ayu Wandira. *Pembelajaran IPS Terpadu*. Lampung: CV. LADUNY ALIFATAMA, 2022.
- Wekke, Ismail Suardi. “Metode Penelitian Ekonomi Syariah.” In *Gawe Buku*, 332, 2019.
- Wiwin Sunarsih. *Pembelajaran CTL (Contextual Teach and Learning)*. Jawa Barat: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata), 2020.